

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit yang diharapkan dapat menurun angkanya dengan pelaksanaan program Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS) melalui Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) . Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No 71 Tahun 2015 tentang Penanggulangan penyakit tidak menular, pasal 20 ayat 3 menyatakan pada kegiatan Posbindu PTM, dapat dilakukan kegiatan deteksi dini, monitoring dan tindak lanjut dini faktor risiko PTM secara mandiri dan terus-menerus di bawah pembinaan Puskesmas serta untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan Penanggulangan PTM (Mashdaryah and Rukanah, 2019). PTM merupakan penyebab utama kematian dan ketidakmampuan fisik yang diderita oleh masyarakat Indonesia maupun dunia. Menurut (Word Health Organization/WHO), kematian akibat PTM diperkirakan terus meningkat di seluruh dunia, peningkatan terbesar akan terjadi di Negara menengah kebawah . Lebih dari dua pertiga (70%) dari populasi global akan meninggal akibat penyakit tidak menular (M and Kurnia Rahim, 2020). Dalam Permenkes Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular, PTM merupakan suatu penyakit yang tidak dapat ditularkan ke orang lain, perkembangan penyakit yang terjadi akan berdampak pada masa yang akan datang atau perlahan menuju jangka panjang. Pencegahan yang

dapat dilakukan untuk menanggulangi adanya PTM dengan melakukan kegiatan skrining atau deteksi dini faktor risiko PTM secara dini.

WHO telah menyarankan agar memfokuskan penanggulangan PTM melalui tiga komponen utama, yaitu surveilans faktor risiko, promosi kesehatan, dan pencegahan melalui inovasi dan reformasi manajemen pelayanan kesehatan. Pengendalian PTM di Indonesia terdapat dalam UU RI No.36 tahun 2009 tentang PTM yang berisi upaya yang dilakukan dalam pengendalian penyakit tidak menular, yaitu pencegahan, pengendalian, penanganan, dan akibat yang ditimbulkan dari suatu penyakit (Haniek Try Umayana, 2015)

PTM merupakan sumber kematian tertinggi di Indonesia. PTM yang sedang marak di Indonesia antara lain hipertensi, diabetes melitus, dan obesitas. Menurut data Riskesdas (2018) pada tahun 2018 PTM di masyarakat mengalami kenaikan jika dibanding pada hasil Riskesdas tahun 2013. Angka kenaikan PTM ini terjadi pada Prevalensi kanker naik dari 1,4% menjadi 1,8%, prevalensi stroke naik dari 7% menjadi 10,9%; dan penyakit ginjal kronik naik dari 2% menjadi 3,8%. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5%, dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1% (Kemenkes RI, 2018) saat ini angka kematian di dunia akibat penyakit tidak menular sebanyak 73%. Sebanyak 35% penyakit jantung dan pembuluh darah, 12% disebabkan penyakit kanker, 6% disebabkan PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronis), 6% disebabkan penyakit DM, dan 15% dikarenakan penyakit tidak menular lainnya (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Salah satu cara pengendalian penyakit tidak menular yang efisien dan efektif adalah pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat (Kemenkes RI, 2014). Posbindu PTM merupakan kegiatan deteksi dini dan monitoring faktor risiko penyakit tidak menular serta tindak lanjutnya yang berorientasi kepada upaya promotif dan preventif secara rutin, terpadu dan periodik. Sasaran pertama program Posbindu PTM adalah kelompok masyarakat sehat, berisiko dan penyandang PTM berusia 15 tahun ke atas. (Kemenkes RI, 2013).

Posbindu merupakan suatu program kesehatan dari pemerintah yang memprioritaskan peran serta masyarakat dalam kegiatan promosi kesehatan, deteksi dini penyakit, pemantauan, pencegahan komplikasi, serta tindak lanjut dini terhadap faktor-faktor risiko penyakit tidak menular secara menyeluruh, mandiri, serta secara terus-menerus. Tujuan dari kegiatan posbindu adalah untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap faktor risiko penyakit tidak menular melalui pemberdayaan masyarakat, serta deteksi dini penyakit tidak menular agar tidak terjadi komplikasi yang fatal. Sasaran kegiatan Posbindu PTM bukanlah masyarakat yang sakit saja tetapi juga masyarakat yang sehat, risiko tinggi dan rendah, serta penderita penyakit tidak menular mulai usia 15 tahun. (Kementerian Kesehatan RI, 2012)

Posbindu merupakan sebuah program yang sangat baik untuk deteksi dini PTM, tetapi kenyataan di lapangan cakupan keikutsertaan Posbindu PTM masih sangat minim, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi mengenai Posbindu dan adanya stigma bahwa ke posbindu hanyalah untuk orang sakit atau merasa dirinya sakit. Hasil penelitian mengenai Posbindu lainnya mengungkapkan bahwa kurangnya

partisipasi masyarakat terhadap kegiatan Posbindu dikarenakan pengetahuan masyarakat yang kurang, kewaspadaan masyarakat terhadap penyakit tidak menular, sikap dan perilaku yang kurang baik, peran serta tokoh masyarakat dan keluarga yang juga masih kurang. (Ilmi and S., 2017)

Persiapan pelaksanaan Posbindu PTM di dahului dengan identifikasi kelompok potensial, sosialisasi dan advokasi, pelatihan petugas pelaksanaan Posbindu PTM atau fasilitasi teknis, fasilitasi logistik, pengaturan mekanisme kerja antara petugas pelaksanaan Posbindu PTM dengan pembinanya, serta sumber pembiayaan. Peran masyarakat dibutuhkan dalam program Posbindu PTM, kehadiran masyarakat khususnya yang memiliki risiko PTM sangat penting untuk keberhasilan upaya pencegahan, tetapi tidak semua orang memiliki kesadaran untuk mengikuti. (M and Kurnia Rahim, 2020)

Penyelenggaraan Posbindu PTM yaitu kegiatan wawancara, pengukuran tinggi badan, pemeriksaan dan tindak lanjut dini. Wawancara dilakukan untuk mengetahui faktor risiko perilaku seperti merokok, konsumsi sayur dan buah, aktivitas fisik, konsumsi alkohol, dan stress. Pengukuran berat badan, tinggi badan, Indeks Massa Tubuh (IMT), lingkar perut, dan pemeriksaan tekanan darah. Pemeriksaan faktor risiko PTM seperti gula darah sewaktu, kolesterol total, trigliserida, pemeriksaan klinik payudara, arus puncak ekspirasi, lesi pra kanker (Inspeksi Visual asam asetat /IVA positif), kadar alkohol dalam darah, tes amfetamin urin.

Berdasarkan hasil wawancara, pengukuran dan pemeriksaan dilakukan tindak lanjut ini berupa pembinaan secara terpadu dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat tentang cara mengendalikan faktor risiko